

**KOLABORASI PERSONIL SEKOLAH DALAM MENGATASI PERILAKU  
BULLYING ( DI SMA NEGERI 2 LUBUK SIKAPING )**

Muthia Indah Pratiwi<sup>1</sup>, Rici Kardo<sup>2</sup>, Rahma Wira Nita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>3</sup>Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat

Alamat e-mail : [1muthiaindaah54@gmail.com](mailto:1muthiaindaah54@gmail.com) , Alamat e-mail :

[2ricikardo66@gmail.com](mailto:2ricikardo66@gmail.com) , Alamat e-mail : [3rahmawiranita@gmail.com](mailto:3rahmawiranita@gmail.com)

---

**Abstract**

*This research is motivated by the limited collaboration between guidance and counseling (GC) teachers and subject teachers in addressing student bullying behavior. The objectives of this study are to describe the collaboration between GC teachers and subject teachers in overcoming student bullying behavior, reviewed from: 1) the forms of collaboration, 2) the challenges of collaboration, and 3) the effects of collaboration. This study used a qualitative approach with descriptive data. Key informants in this study were a GC teacher (IAH) and a subject teacher (RP), along with three additional informants: a homeroom teacher, the vice principal for student affairs, and students. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation studies, while data analysis techniques used the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that 1) the forms of collaboration established between GC teachers and subject teachers are carried out through information exchange about students, case discussions, and the fostering of positive behavior. 2) The challenges faced include differences in perspective, lack of communication, and time constraints. 3) The effects of this collaboration are very tangible and positive, especially in improving student discipline, honesty, and responsibility. Collaboration also impacts the improvement of teacher professionalism and the overall quality of the learning environment. Based on the research results, it is recommended that GC teachers and subject teachers actively improve communication and align perspectives through routine discussions, and utilize technology for efficient information exchange to strengthen collaboration in fostering positive behavior and addressing bullying behavior.*

**Keywords:** *Collaboration, GC Teacher, Subject Teacher, Bullying Behavior*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi masih terbatas kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling (BK) dan guru mata pelajaran dalam mengatasi perilaku bullying peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi perilaku bullying peserta didik, yang ditinjau dari: 1) bentuk kolaborasi, 2) tantangan kolaborasi, dan 3) efek dari kolaborasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data deskriptif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru BK (IAH) guru mata

pelajaran (RP), serta tiga informan tambahan yaitu wali kelas), wakil kesiswaan, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, sementara teknik analisis data menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk kolaborasi yang terjalin antara guru BK dan guru mata pelajaran dilakukan melalui pertukaran informasi tentang peserta didik, diskusi kasus, dan pembiasaan perilaku positif. 2) Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan pandangan, kurangnya komunikasi, dan keterbatasan waktu. 3) efek dari kolaborasi ini sangat nyata dan positif, terutama dalam meningkatkan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab peserta didik. Kolaborasi juga berdampak pada peningkatan profesionalisme guru serta kualitas lingkungan belajar secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan kepada guru BK dan guru mata Pelajaran untuk secara aktif meningkatkan komunikasi dan menyelaraskan pandangan melalui diskusi rutin, serta memanfaatkan teknologi untuk pertukaran informasi yang efisien guna memperkuat kolaborasi dalam pembiasaan perilaku positif serta mengatasi perilaku bullying.

**Kata Kunci:** Kolaborasi, Guru BK, guru mata Pelajaran, Perilaku Bullying

### **A. Pendahuluan**

Tindakan perundungan atau *bullying* merupakan salah satu isu krusial yang terus menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. (Argadinata et al., 2023; Choiriyah et al., 2024) Perilaku *bullying*, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk—baik secara fisik, verbal, maupun relasional—seringkali meninggalkan dampak negatif yang mendalam pada korban, baik dari segi psikologis, akademis, maupun sosial (Nurhayati, 2025; Sunanah et al., 2025). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa korban perundungan cenderung mengalami kecemasan, depresi, penurunan harga diri, hingga prestasi akademik yang menurun (Astifionita, 2024; Juwita & Kustanti, 2020). Oleh

karena itu, penanganan terhadap perilaku *bullying* tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif dari seluruh pihak terkait di lingkungan sekolah.

Dalam konteks sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran sentral dalam memberikan layanan pencegahan dan penanganan masalah peserta didik, termasuk perilaku *bullying*. Guru BK bertugas sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi diri, mengatasi masalah pribadi, dan membentuk karakter yang positif (Nurhasanah et al., 2025). Namun, efektifitas peran guru BK akan terbatas jika tidak didukung oleh

pihak lain, terutama guru mata pelajaran yang memiliki interaksi langsung dan intensif dengan siswa di kelas. Guru mata pelajaran seringkali menjadi orang pertama yang mengamati perubahan perilaku atau indikasi adanya kasus *bullying* di antara siswa, sehingga kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif (Choiriyah et al., 2024; Purnomo et al., 2025).

Meskipun kolaborasi antar guru di sekolah dianggap penting, pada kenyataannya, sinergi antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam penanganan isu-isu siswa, khususnya *bullying*, masih belum optimal (Dimas Maulidani Alviansyah Putra, 2024; Rahmadhea, 2025). Beberapa faktor seringkali menjadi penghambat, seperti kurangnya komunikasi, perbedaan persepsi mengenai peran masing-masing, serta keterbatasan waktu dan beban kerja. Akibatnya, penanganan kasus *bullying* menjadi parsial dan kurang terintegrasi, yang berpotensi mengurangi efektivitas intervensi yang diberikan (Muslim, 2023; Sylvia, 2025; Yuniarti et al., 2024). Situasi ini mendorong perlunya kajian lebih dalam tentang bagaimana

kolaborasi yang ideal dapat dibangun dan diterapkan secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk kolaborasi yang terjalin antara guru BK dan guru mata pelajaran di SMAN 2 Lubuk Sikaping dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama: (1) bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan, seperti pertukaran informasi dan diskusi kasus; (2) tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kolaborasi tersebut; dan (3) efek atau dampak positif dari kolaborasi yang telah diterapkan, baik terhadap peserta didik, guru, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat teridentifikasi praktik-praktik baik yang dapat direplikasi, serta tantangan yang perlu diatasi.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi praktisi pendidikan di SMAN 2 Lubuk Sikaping, tetapi juga dapat menjadi

referensi bagi sekolah lain yang menghadapi masalah serupa. Lebih jauh lagi, temuan ini dapat memberikan masukan berharga bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan, agar dapat merumuskan program dan kebijakan yang mendukung penguatan kolaborasi antarpersonil sekolah, demi terciptanya lingkungan belajar yang bebas dari perundungan dan mampu memfasilitasi tumbuh kembang siswa secara holistik.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik, dalam hal ini, dinamika kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam menangani perilaku *bullying*. Data deskriptif diperoleh melalui penggalian informasi yang kaya dari informan kunci dan informan tambahan, yang memberikan gambaran nyata tentang praktik, tantangan, dan hasil kolaborasi yang ada. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping, sebuah institusi pendidikan yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki kasus

perundungan yang memerlukan penanganan kolaboratif.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci, yakni Guru BK (IAH) dan Guru Mata Pelajaran (RP), serta informan tambahan seperti Wali Kelas (AAH), Wakil Kesiswaan (PN), dan seorang peserta didik (AZ) untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk melihat interaksi dan kolaborasi secara langsung. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup analisis terhadap catatan kasus, laporan, dan dokumen lain yang relevan dengan penanganan *bullying*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian data, dan mengorganisasikannya dalam bentuk narasi yang mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir untuk merumuskan temuan penelitian secara sistematis.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan** **Hasil Penelitian**

Penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama dalam kolaborasi

antara guru BK dan guru mata pelajaran, yaitu: bentuk kolaborasi, tantangan, dan efek kolaborasi.

### **1. Bentuk Kolaborasi**

Kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran terwujud dalam beberapa bentuk yang terstruktur dan berkelanjutan (Budiman&Huda, 2017; Haurissa et al., 2025). Bentuk kolaborasi utama adalah pertukaran informasi mengenai peserta didik. Guru mata pelajaran berperan penting sebagai "mata dan telinga" di kelas, mengamati perilaku peserta didik dan melaporkan perubahan atau tanda-tanda masalah kepada guru BK. Informasi ini mencakup penurunan motivasi belajar, perubahan sikap, dan masalah yang berkaitan dengan kehadiran. Data dari guru mata pelajaran ini menjadi dasar bagi guru BK untuk melakukan asesmen lebih lanjut, seperti wawancara, observasi, atau penelusuran data kasus.(Bahri, 2020)

Selain pertukaran informasi, diskusi kasus juga menjadi bentuk kolaborasi yang efektif. Diskusi sering dilakukan secara informal di ruang guru, di mana guru BK dan guru mata pelajaran membahas permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, baik terkait dengan akademik maupun non-

akademik (Hasibuan & Khairuddin, 2024). Guru BK dan Guru Mata Pelajaran saling berbagi pandangan, pengalaman, strategi penanganan kasus. Diskusi ini tidak hanya terbatas pada kasus *bullying*, tetapi juga mencakup masalah-masalah lain seperti kedisiplinan, motivasi belajar, dan interaksi sosial.(Govinda, 2025; Maharani et al., 2024)

Bentuk kolaborasi lainnya adalah pembiasaan perilaku positif. Guru mata pelajaran membantu guru BK mengimplementasikan program pembinaan karakter, dalam bentuk mengingatkan peserta didik mematuhi tata tertib, bersikap sopan, dan menghargai orang lain. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang konsisten di mana nilai-nilai positif ditegakkan, baik di ruang konseling maupun di dalam kelas, sehingga membentuk perilaku peserta didik secara menyeluruh.(Bhoki et al., 2025)

Bentuk kolaborasi yang ditemukan dalam penelitian pertukaran informasi, diskusi kasus, dan pembiasaan perilaku positif sejalan dengan pendekatan konseling yang bersifat komprehensif. Pertukaran informasi antara guru mata pelajaran dan guru BK

mencerminkan prinsip bahwa penanganan masalah peserta didik tidak dapat dilakukan secara parsial. Guru mata pelajaran yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di kelas memiliki peran krusial sebagai "konselor" informal yang dapat mengidentifikasi masalah sejak dini. Data observasi dari guru mata pelajaran sangat membantu guru BK dalam menyusun program intervensi yang lebih tepat sasaran. Hal ini memperkuat teori bahwa guru mata pelajaran adalah mitra strategis dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Diskusi kasus merupakan manifestasi dari pendekatan multidisiplin dalam menangani masalah peserta didik. Melalui diskusi ini, guru BK dan guru mata pelajaran dapat melihat suatu kasus dari berbagai perspektif, baik dari sisi akademik maupun non-akademik (Yani, 2024). Keterlibatan kedua belah pihak dalam merumuskan strategi penanganan menunjukkan adanya kesadaran bahwa perilaku *bullying* bukanlah masalah yang hanya bisa diselesaikan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan kerja sama terpadu (Amini, 2008).

## **2. Tantangan Kolaborasi**

Meskipun kolaborasi ini efektif, ada beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan sudut pandang. Guru mata pelajaran cenderung fokus pada hasil akademik dan penyelesaian kurikulum, sementara guru BK lebih berfokus pada perkembangan emosional dan sosial peserta didik (Rahmadhea, 2025). Perbedaan prioritas ini terkadang dapat menyebabkan miskomunikasi atau kurangnya sinergi dalam penanganan kasus.

Tantangan kedua adalah keterbatasan waktu. Jadwal mengajar yang padat bagi guru mata pelajaran dan tugas konseling yang beragam bagi guru BK seringkali menyulitkan mereka untuk bertemu dan berkoordinasi secara rutin. Namun, tantangan ini diatasi dengan pemanfaatan media digital seperti grup WhatsApp, di mana komunikasi dapat dilakukan dengan cepat dan fleksibel tanpa harus bertemu secara fisik.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang peran masing-masing. Terkadang, guru mata pelajaran tidak sepenuhnya memahami ruang lingkup

tugas guru BK, dan sebaliknya. Hal ini dapat menghambat kerja sama yang optimal. Untuk mengatasinya Dalam penelitian ini terungkap bahwa dibutuhkannya komunikasi terbuka, saling menghargai, komitmen profesional yang tinggi sebagai kunci keberhasilan kolaborasi.(Nirwana et al., 2025). Tantangan kolaborasi yang diidentifikasi perbedaan pandangan dan keterbatasan waktu adalah hal umum yang sering terjadi dalam kerja sama antar-profesi. Perbedaan fokus, di mana guru mata pelajaran berorientasi pada pencapaian kurikulum dan guru BK pada perkembangan karakter, dapat menjadi hambatan jika tidak dikelola dengan baik. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan ini dapat diatasi melalui komunikasi yang terbuka dan pemanfaatan teknologi. Penggunaan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi informal menunjukkan adaptabilitas dan komitmen para guru dalam mencari solusi praktis untuk menjaga kelancaran kolaborasi. Hal ini membuktikan bahwa faktor non-teknis seperti komitmen profesional dan sikap saling menghargai memiliki peran yang jauh lebih besar dalam keberhasilan kolaborasi daripada

sekadar ketersediaan waktu (Rahmadhea, 2025).

### **3. Efek Kolaborasi**

Efek dari kolaborasi ini sangat positif dan berdampak signifikan pada peserta didik dan iklim sekolah. Salah satu efeknya adalah peningkatan disiplin dan tanggung jawab peserta didik (Namira & Hadi, 2025). Kolaborasi yang terjalin dengan baik, di mana guru BK dan guru mata pelajaran memiliki pandangan yang sama tentang penegakan aturan, membuat peserta didik lebih patuh dan bertanggung jawab. Peserta didik yang sebelumnya sering terlambat atau tidak mengerjakan tugas, secara bertahap menunjukkan perbaikan sikap.

Selain itu, kolaborasi ini juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Ketika masalah perilaku seperti *bullying* ditangani dengan efektif, peserta didik merasa lebih aman dan nyaman di sekolah (Sunanah et al., 2025). Lingkungan belajar yang suportif ini memungkinkan mereka untuk fokus pada pelajaran, sehingga motivasi belajar meningkat dan secara bertahap berdampak pada prestasi akademik(Amrulloh et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang kuat antara guru BK dan guru mata pelajaran adalah fondasi penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan mendukung. Sinergi ini tidak hanya efektif dalam mengatasi perilaku *bullying*, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik, mempersiapkan mereka menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan berempati.

Temuan penelitian mengenai kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru mata pelajaran (GMP) dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMAN 2 Lubuk Sikaping menunjukkan adanya sinergi yang efektif, ketika dihadapkan pada beberapa tantangan. Pembahasan ini akan menguraikan temuan tersebut dengan mengaitkannya pada konsep-konsep kunci dalam bidang pendidikan dan psikologi.

Efek kolaborasi yang signifikan, yaitu peningkatan disiplin dan prestasi akademik peserta didik, menegaskan bahwa penanganan masalah perilaku *bullying* secara kolaboratif oleh guru BK dan guru mata Pelajaran memberikan dampak positif yang holistik. Peningkatan disiplin dan

tanggung jawab menunjukkan bahwa kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran menciptakan lingkungan yang konsisten dan suportif di mana aturan dan nilai-nilai ditegakkan secara bersama-sama (Rahmat et al., n.d.). Ketika peserta didik merasa aman dan didukung, energi mereka dapat dialihkan secara produktif untuk belajar (Rahmat et al., n.d.). Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kesejahteraan emosional dan psikologis peserta didik jadi prasyarat penting untuk mencapai keberhasilan akademik (Rahmatunnida et al., 2024). Dengan kata lain, kolaborasi dalam mengatasi *bullying* bukan hanya tentang penanganan kasus, tetapi juga merupakan investasi dalam pembentukan karakter dan masa depan akademik peserta didik (Deti Rostini et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kolaborasi yang efektif antara guru BK dan guru mata pelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, aman, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh (Handrian & Ardani, 2025).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru mata pelajaran (GMP) di SMAN 2 Lubuk Sikaping merupakan faktor penting dan efektif dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik. Kolaborasi ini terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari pertukaran informasi yang berfungsi sebagai fondasi, diskusi kasus yang memungkinkan penanganan secara komprehensif, hingga pembiasaan perilaku positif yang menciptakan lingkungan yang konsisten dan suportif. Meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan fokus dan keterbatasan waktu, kolaborasi ini dapat berhasil karena didukung oleh komitmen profesional yang kuat, komunikasi yang terbuka, dan adaptasi terhadap penggunaan teknologi. Pada akhirnya, kolaborasi ini tidak hanya efektif dalam menangani kasus *bullying*, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan prestasi akademik peserta didik secara keseluruhan. Dengan demikian, sinergi antara guru BK dan guru mata

pelajaran adalah model yang efektif untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, kondusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang utuh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Yulisman, N. (2022). *Faktor kurangnya minat siswa mengikuti konseling individual di smpn 1 tanjung mutiara tiku selatan kabupaten agam.*
- Sari, Y. I. K., & Imansyah, F. (2020). Minat Siswa Kelas V Pada Ekstrakurikuler Renang di SD Negeri 216 Palembang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 125. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41137>
- Sari, A. K., S, N., & Syukur, Y. (2021). Urgensi kerjasama personil bimbingan konseling di sekolah. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51603>
- Rambe, F. adelina. (2019). Meningkatkan Interprofesional Kolaborasi Terhadap Keselamatan

- Pasien Dengan Komunikasi SBAR. *Jurnal, September 2006.*
- Penelitian, L. B. (n.d.). *BAB I. 1–7.*
- Nurul, Z. (2006). Metodologi penelitian sosial dan pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara.*
- Nugraha, R. M., & Azizah, F. N. (2019). Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal FOKUS, 2(2), 73–80.*
- Novrian, A., Studi, P., Islam, P., Psikologi, F., Islam, U., & Raden, N. (2017). *BULLYING PADA REMAJA MUSLIM KELAS IX SMP NEGERI 3 PALEMBANG.*
- Ningsih. (2020). *perceraian usia muda perspektif sosiologi hukan* (Ningsih (ed.); ningsih).
- Matondang, A. (2018). Pengaruh antara Minat dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(2), 24–32.*
- Lestari, D. S. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Menejemen Waktu Belajar Di Kelas Viii Smp Negeri Jati Agung Lampung Selatan. *Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung., 30.*
- Amini, T. Y. S. J. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak.* Grasindo.
- Amrulloh, A., darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 188–200.*
- Argadinata, H., Majid, M., & Benty, D. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation. *Proceedings Series of Educational Studies.*
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami dampak bullying pada siswa sekolah menengah: Dampak emosional, psikologis, dan akademis, serta Implikasi untuk kebijakan dan praktik sekolah. *Lebah, 18(1), 36–46.*
- Bahri, S. (2020). Studi evaluasi kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah. *Pencerahan, 14(1), 39–61.*
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah.* CV. Ruang Tentor.
- Budiman, N., & Huda, R. (2017). *Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan bimbingan dan konseling sekolah menengah atas terintegrasi penguatan pendidikan karakter kelompok kompetensi B profesional kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling.*
- Choiriyah, S., Masrurroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal Educatione, 1(2).*
- Deti Rostini, M. M., Mastiani, E., Yudianto, S. S., Haryani, S., & Nurlaela, N. (2024). *MANAJEMEN PENDIDIKAN: Untuk Pengembangan Karakter dan Prestasi Siswa.* Penerbit P4I.
- Dimas Maulidani Alviansyah Putra, D. M. A. P. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas X Di SMA N 1 Mranggen Tahun Pelajaran 2023/2024.* UNDARIS.

- Govinda, M. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendampingi Siswa Korban Bullying*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Handrian, L., & Ardani, N. (2025). Manajemen Pelayanan BK Ditinjau Dari Keprofesionalan Kepala Sekolah Sebagai Dukungan Sistem Yang Berintegrasi. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 76–86.
- Hasibuan, H., & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan orang tua melalui komunikasi dan diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1329–1338.
- Haurissa, S. A., Ratno, S., Sinaga, J. A. H., Ramadhani, S. I., Simamora, P., Hasibuan, S. A. M., & Siregar, W. S. (2025). Analisis Kolaborasi Guru Bk Dan Guru Mata Pelajaran Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Kepada Siswa Smas Cerdas Murni. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11244–11252.
- Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada korban perundungan. *Jurnal Empati*, 7(1), 274–282.
- Maharani, N., Ristianti, D. H., & Fadila, F. (2024). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Islami dalam Mengatasi Kasus Bullying Pada Siswa (Studi di SMAN 02 Rejang Lebong)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Muslim, K. A. (2023). *PERLINDUNGAN DAN PENEGAKAN HUKUM BAGI PELAKU DAN KORBAN BULLYING (Studi Kasus di Polrestabes Kota Semarang)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Namira, N., & Hadi, M. S. (2025). Penerapan Karakter Kedisiplinan Melalui Kolaborasi Orangtua Dan Guru Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1664–1669.
- Nirwana, H., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2025). *Komitmen Profesional: Pilar Utama Guru dalam Membangun Pendidikan Berkualitas*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Nurhasanah, N., Nisa, C., & Lesmana, G. (2025). Peran Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Potensi Siswa. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 267–274.
- Nurhayati, D. A. W. (2025). Eksplorasi Pengalaman Korban Bullying: Narasi Pribadi dan Dampaknya terhadap Perkembangan Psikososial. *Journal of Society Bridge*, 3(2).
- Purnomo, A., Huda, M. A., Agnesti, S. A. D., & Fathoni, T. (2025). Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik sebagai solusi bimbingan konseling di sekolah. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 140–148.
- Rahmadhea, S. (2025). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mendukung Proses Belajar Siswa. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(01).
- Rahmat, Z., Iswari, M., Afdal, A., & Syarifah, S. (n.d.). Mengoptimalkan Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Mendukung Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal*

- Administrasi Pendidikan Dan Konseling Pendidikan*, 6(2), 64–74.
- Rahmatunnida, R., Nurhidayah, M., Akmali, R. Z., & Marja, M. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Pendekatan Komprehensif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis dan Prestasi Akademik Siswa. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 21(01), 104–118.
- Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., Maulida, I., Ashilah, M., Rahmawati, N. A., & Saputra, R. F. (2025). Analisis pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45.
- Sylvia, R. (2025). Efektivitas Kebijakan Hukum dalam Penanganan Kasus Bullying di Perguruan Tinggi dan Faktor Penghambat Implementasinya. *Disiplin: Majalah Civitas Akademika Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda*, 31(1), 77–96.
- Yuniarti, D., Hartini, H., & Rizal, S. (2024). *Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Bullying di SMPN 5 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.